

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Stigma dan stereotipe tentang suatu hal muncul dan bertahan terutama karena miskinnya informasi dan klarifikasi. Stereotipe yang bertahan sedemikian lama pada satu sisi menunjukkan bahwa suasana komunikasi sosial yang ada cukup tidak sehat. Dengan kata lain, iklim komunikasinya keruh, tidak jernih. Bila yang terjadi demikian, dan itu menyangkut sekelompok masyarakat (baik etnis, golongan, atau mungkin agama), maka pergaulan sosial akan gampang memunculkan prasangka yang pada satu saat dapat mudah memicu konflik, dari skala paling kecil hingga yang lebih masif.

Berbicara mengenai Madura, Madura memang mempunyai keunikan sendiri yang berbeda dari suku-suku yang lain baik itu dari penampilannya, pakaian, dan lain sebagainya. Akan tetapi orang Madura tidak hanya berbeda dari suku-suku bangsa tetangga dalam penampilannya, pakaian, dan kebersihan. Tingkah laku dan sifatnya pun sangat berlainan pula. Berulang kali orang Madura dilukiskan sebagai orang yang berwatak kasar, tidak sopan, kurang ajar, blak-blakan dalam menyuarakan pendapatnya, tidak tahu adat, dan tidak bersopan santun.

Segi lain sifat orang Madura yang sering ditekankan adalah kecepatannya tersinggung, sering curiga, pemaarah, berdarah panas, beringas, pendendam, suka berkelahi dan kejam. Jika orang Madura dipermalukan,

dihunusnya belati dan dengan segera membalas dendam hinaan yang diterimanya, atau menunggu sampai kesempatan datang untuk membalas dendam. Perkelahian, carok, dan pembunuhan merupakan suatu yang biasa terjadi setiap hari kalau orang mau mempercai stereotype ini. Orang menduga bahwa ‘hutang nyawa dibayar nyawa’ diberlakukan secara luas bahkan hinaan kecil dijawab dengan pisau. Untuk menjaga kehormatan, semua dikorbankan, seperti diperlihatkan oleh pepatah Madura ‘*etembang pote mata ango ’an potea tolang*’, atau daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalung tanah (Badrus, 2012).

Disamping sifat yang serba negatif itu orang Madura juga diakui memiliki karakter positif. Sebagai sifat-sifat positif pribadi orang Madura ditonjolkan keberanian, kegagahan, kepetualangan, kelurusan, ketulusan, kesetiaan, kerajinan, kehematan, keceriaan, kesungguhan, dan rasa humor. Akan tetapi sifat-sifat itu selalu dibayang-bayangi oleh kejelekan. Lagipula sifat-sifat baik ini hanya muncul dan berkembang dalam keadaan tertentu, seperti bilamana lingkungan berada dalam keadaan damai, teratur, ketat dipimpin, dan berpanduan. Seseorang juga diminta untuk tidak terkelabui oleh sifat-sifat positif tersebut: menghadapi orang Madura seseorang hendaklah selalu waspada (Badrus, 2012).

Kangean merupakan salah satu pulau yang terdapat di Kepulauan Kangean yang masih menjadi bagian dari Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa timur, terletak disebelah timur Pulau Madura. Mempunyai luas keseluruhan 188 km². Pulau Kangean terbagi menjadi dua Kecamatan yaitu Kecamatan

Arjasa yang mewakili Kangean barat serta Kecamatan Kangean mewakili Kangean bagian timur yang sekaligus merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Arjasa. Berdasarkan data survei tahun 2012 Kecamatan Arjasa mempunyai jumlah penduduk sebanyak 60.592 jiwa yang terbagi menjadi 19 desa. (Kecamatan Arjasa dalam angka 2013)

Jumlah penduduk yang tidak mencukupi menyebabkan Kangean tidak pernah memiliki pemerintahan sendiri. Sejak zaman dahulu Kangean telah berada di bawah kekuasaan Sumenep, sebuah kerajaan (sekarang Kabupaten) di ujung timur Madura. Nama Arjasa diduga diambil dari nama raja pertama Sumenep Wiraja arya, yang naik tahta pada tahun 1269. Tampaknya berbagai kebijakan politik dan pembangunan pemerintah di masa lalu hingga masa kini telah mengabaikan keberadaan Kangean, banyak kebijakan-kebijakan pemerintah sumenep yang cenderung menganak tirikan Pulau Kangean. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kangean dari masa ke masa.

Catatan sejarah tentang Kepulauan Kangean. Ada banyak versi cerita yang berkembang dalam masyarakat tentang bagaimana sejarah pulau ini, baik itu mengenai asal penduduk maupun sejak kapan Kangean mulai di tempati. Salah satunya adalah cerita masyarakat yang mengatakan bahwasanya Kepulauan Kangean merupakan tempat pembuangan narapidana yang mendapat hukuman dari Raja Sumenep dan kemudian diasingkan ke Kangean. Namun tidak ada literatur maupun kepustakaan yang menjelaskan dengan pasti mengenai sejarah pulau ini.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Charles Illouz dan Philippe Grange dari Prancis antara tahun 2002-2006 tentang Kepulauan Kangean sangatlah sulit diketahui sejak kapan kepulauan ini mulai dihuni sebagai tempat tinggal dan bukan sekedar tempat persinggahan singkat untuk memperoleh kebutuhan hidup. Tidak ada prasasti atau peninggalan apapun yang dapat menunjukkan kapan pastinya kepulauan kangean mulai dihuni.

Di Arjasa (Kangean) penduduk menceritakan kedatangan komunitas cina beranggotakan 1000 orang ke pulau kangean pada pertengahan abad XVIII. Mereka juga menceritakan pada masa itu etnis Madura sudah merupakan komunitas terbesar di pulau kangean. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan kedatangan orang tionghoa ke Madura yang melarikan diri dari pembantaian yang dilakukakan oleh kolonial belanda pada tahun 1740 di batavia. (Charles dan Grange, 2013:22)

Pertama-tama pada saat orang Sulawesi datang, orang Madura telah menempati pulau-pulau terbesar di Kepulauan Kangean (pulau kangean) serta mengelolah menjadi lahan pertanian. Yang tersisa hanya pulau-pulau yang terletak lebih ketimur, berukuran kecil, seringkali tidak memiliki sumber air tawar, dan oleh karenanya tidak bisa dijadikan lahan pertanian sehingga ditinggalkan oleh orang madura. Namun orang Sulawesi terutama etnis Bajo adalah orang laut yang terkenal dengan cara hidup mereka dilaut, jadi mereka mampu menempati pulau-pulau kecil tersebut. (Charles dan Grange, 2013:23)

Terlihat dengan jelas adanya pembagian secara geografis dan demografis dari Kepulauan Kangean. Di bagian barat, terdapat Pulau

Kangean yang luas dan berbukit-bukit dengan mayoritas penduduk yang berasal dari Pulau Madura. Di bagian timur (Kecamatan Sapeken), terlihat banyak pulau-pulau karang kecil yang terutama dihuni oleh “suku pelaut” dari Sulawesi seperti suku Bugis, Bajo, Mandar, Buton.(Charles dan Grange: 2013:33)

Fakta bahwa penduduk Kangean sangat beragam menunjukkan bahwa Kepulauan Kangean mulai dihuni secara “permanen” dan dalam jumlah yang cukup signifikan tidak begitu kuno, barangkali sekitar tiga atau empat abad yang lalu, meskipun pulau ini telah didiami sejak zaman prasejarah. Di Kangean semua penduduk beragama islam yang telah dianut sejak zaman dahulu kala dan pernikahan menjadi faktor pemersatu berbagai komunitas tanpa adanya ketegangan sosial, Sehingga pola kehidupan dan tradisi yang ada di Kangean syarat akan nilai-nilai islam. Namun proses ini belum berjalan efektif khususnya antara pulau Kangean yang berpola agraris dan pulau-pulau bagian timur yang berpola maritim. (Charles dan Grange, 2013:33).

Saat ini Kangean sedang berada pada masa transisi dimana masyarakat Kangean perlahan-lahan mulai beralih dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih modern. Hal ini dapat dilihat dari pola kehidupan masyarakatnya yang mengalami banyak perubahan atau pergeseran dari apa yang diwariskan sejak zaman dahulu. Tidak hanya itu, pada masyarakat Kangean juga terjadi krisis identitas, dalam hal ini tentang identitas kemaduranya sebelum akhirnya benar-benar akan menjadi berbeda dengan Madura.

Sebagai bagian dari Madura masyarakat Kangean tentunya mempunyai pandangan sendiri tentang Madura yang berbeda dengan pandangan masyarakat umum tentang Madura, baik itu dari segi orangnya maupun kebiasaan dan kebudayaan yang ada di Madura. Oleh sebab itu perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana sebenarnya hubungan antara masyarakat Kangean sendiri dengan Orang Madura.

Hubungan Kangean dengan Madura sangatlah erat karena penduduk Kangean berasal dari Madura dan orang Madura merupakan komunitas pertama di Kangean. Tidak seperti yang sering ditulis oleh peneliti, bahasa sehari-hari yang digunakan di Kecamatan Arjasa dan kangayan bukanlah bukanlah bahasa asli Kangean, melainkan dialek Madura. Cerita rakyat yang menyatakan bahwa asal-usul penduduk pulau Kangean sebagian berasal dari penjajah dan narapidana yang terusir dari Madura ditentang keras oleh penduduk Kangean (Charles dan Grange, 2013:34).

Pertama-tama terkait bahasa, bahasa ini dikelompokkan menurut dua komunitas etnis besar; komunitas Madura dan komunitas Sulawesi. Di tingkat kepulauan, mayoritas ujung barat (Kangean) menggunakan salah satu dialek Madura seperti *iye-enje' enggi- buntan*, sedangkan ujung timur (pulau-Sulau Sapeken) menggunakan bahasa yang berasal dari Sulawesi seperti Bajo, Bugis, Mandar.

Dilihat dari berbagai tradisi dan budaya, jelas Kangean tidak berbeda jauh dengan Madura, walaupun mengalami sedikit pergeseran tentang

pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya asli di Madura. Akan tetapi budaya seperti carok dan kerapen sapi yang sudah menjadi identitas Madura tidak sulit ditemui di Kangean, bahkan masih menjadi tontonan yang menarik perhatian banyak masyarakat disana. Ciri lain yang mungkin dapat ditemui disana bahwa Masyarakat Kangean ramah terhadap orang yang tidak menyakitinya dan sebaliknya akan jahat pada orang yang dianggap menyakitinya. Selain itu masyarakat kangean sangat menjunjung tinggi harga diri. Hal ini tentu dapat melambangkan karakter Madura yang cenderung keras dan kasar.

Melihat berbagai fakta dan kemiripan-kemiripan di atas, jelas Kangean merupakan bagian dari Madura, tidak hanya secara administratif akan tetapi dilihat dari sejarah, tradisi, dan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kangean tidak jauh berbeda dengan yang ada di Madura. Hal itu juga didukung oleh data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kangean barat (Kecamatan Arjasa) merupakan etnis Madura.

Persoalan ini menjadi sangat menarik karena saat ini sangat sulit ditemui masyarakat Kangean yang mau dibilang orang Madura atau menyebut dirinya dengan bangga terhadap identitas Kemaduraanya, baik yang tinggal di Kangean maupun yang tinggal di luar Kangean. Tidak sedikit masyarakat Kangean yang mulai keberatan jika dibilang orang Madura dengan alasan yang beragam, ini di dukung dengan adanya ungkapan-

ungkapan masyarakat kangean seperti “Kangean adalah Kangean dan bukan Madura”, diskusi-diskusi semacam ini sering dilakukan pada jejaring sosial “facebook” melalui grup yang bernama “Media Kangean” dimana di dalamnya sering membahas penolakan-penolakan terhadap identitas Madura dan *image* Madura yang terkenal keras dan kasar. Sebagai contoh, ketika akun facebook dengan nama “irfan sidkan” mengunggah foto yang bertuliskan “Kangean bukanlah Madura” ada kurang lebih 100 komentar yang semuanya sepakat dengan tulisan pada foto tersebut. Lebih dari itu, pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari Kangean untuk mengidentifikasi Kangean dari Madura dengan cara membentuk organisasi-organisasi yang mengatasnamakan Kangean, yang mana organisasi-organisasi yang telah terbentuk ini nantinya akan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti workshop dan forum diskusi. Sebagai contoh HIMAKAB (Himpunan Mahasiswa Kangean Bangkalan) yang setiap pulang ke Kangean rutin mengadakan forum-forum diskusi mengenai potensi yang dimiliki Kangean agar dapat membentuk Kabupaten sendiri, dengan membentuk Kabupaten sendiri maka jalan untuk dapat melepaskan diri dari Madura akan semakin mudah. Hal ini tentu menjadi tanda tanya tersendiri, ada hal yang tanpa disadari hilang yaitu suatu rasa kecintaan terhadap apa yang dimiliki. Tentunya hal ini tidak akan terjadi serta merta tanpa adanya sebab yang sangat mendasar yang membuat masyarakat Kangean enggan menggunakan identitas Madura. Padahal dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seharusnya tradisi dan budaya tidak hanya

menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang merupakan hasil cipta dan karsa manusia, akan tetapi lebih dari itu, tradisi dan budaya merupakan suatu identitas yang dapat membangun kesatuan dan kekuatan dari kelompok atau komunitas tertentu yang masih menggunakan dan mempercayai nilai-nilai dari tradisi dan budaya itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Kangean terhadap orang Madura?
2. Bagaimana masyarakat Kangean dalam menyikapi pandangannya tentang orang Madura?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, ditetapkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Kangean terhadap orang Madura
2. Untuk mengetahui apa yang dilakukan masyarakat Kangean dalam menyikapi pandangannya tentang orang Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Praktis

1. Memperkaya khazanah keilmuan peneliti dan pembaca dalam rangka pengembangan kapasitas diri.
2. Implementasi ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh dari bangku perkuliahan.

b. Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi cabang keilmuan yang peneliti tekuni.
2. Menjadi referensi dalam keilmuan sosiologi untuk penelitian berikutnya.
3. Sebagai bahan untuk mengetahui pandangan orang Kangean khususnya Kecamatan Arjasa terhadap identitas Madura yang dimilikinya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan, hal ini dilakukan terkait orisinalitas sebuah karya tulis ilmiah dengan melihat referensi baik itu berupa buku-buku, kepustakaan atau penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini penulis menjadikan penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Charles Illouz dan Phillippe Grange pada tahun 2002 hingga 2006 tentang kepulauan Kangean. Penelitian itu telah menghasilkan sebuah buku yang berjudul “Kepulauan Kangean, Penelitian Terapan Untuk Pembangunan” yang baru diterbitkan tahun 2013.

Dalam buku itu penulis telah menjelaskan banyak hal tentang Kepulauan Kangean termasuk Kecamatan Arjasa, baik itu dari sejarah penduduk maupun kebudayaan-kebudayaan yang ada disana. Akan tetapi karena penelitian itu dilakukan antara tahun 2002 hingga 2006 maka ada beberapa hal yang tidak ditemukan pada saat itu dan terjadi pada saat

sekarang, termasuk bagaimana sebenarnya orang Madura dimata masyarakat Kangean.

1.5.2. Landasan Teori

1.5.2.1. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial menjelaskan seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak satu dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (Verkuyten, 2005 dalam Taylor, 2008).

Berbicara identitas, identitas itu ada yang terberi dan ada juga yang memang berasal dari proses pencarian. Identitas yang terberi contohnya saja identitas laki-laki dan perempuan. Identitas seseorang sebagai laki-laki adalah identitas yang sudah terberi sejak lahir, mau tidak mau dia harus menerima itu. Namun demikian, dengan kemajuan teknologi yang ada, identitas yang terberipun bisa diganti dengan identitas yang kita inginkan, misalnya saja yang tadinya memiliki identitas laki-laki, namun dia memutuskan untuk merubah alat kelaminnya menjadi perempuan, sehingga identitas orang itu sekarang adalah perempuan. Penjelasan tersebut sekedar memberikan contoh saja kalau terkadang kitapun tak berhak memilih identitas kita sendiri. Karena manusia sebagai individu tidak bisa melepas keberadaannya dalam masyarakat maka status identitas kita pun bisa saja datang dari orang lain. Ini bisa timbul karena ketika identitas terlahir, lahir

pulalah perbedaan yang juga berupaya memberi identitas kepada orang di luar dirinya.

Selain berusaha untuk mengenal identitas sendiri, manusia pun berusaha untuk memberikan identitas pada orang lain. Terkadang malah seorang individu tidak memiliki keberhakan memilih identitas yang dirasa lebih dekat dengannya. jika ada orang lain yang mengklaim dirinya berasal dari kelompok kita, tetapi sifat yang ada padanya berbeda, maka orang itu kita tafsirkan bukan berasal dari kelompok kita tetapi berasal dari kelompok lain yang sesuai dengan kategorinya (idhamsyah, 2008).

Memang, sebuah identitas hadir karena manusia butuh untuk mengkategorisasikan sesuatu. Dengan begitu, identitas sosial juga melibatkan pula ketegori dan menetapkan seseorang ke dalam struktur sosial atau wilayah sosial tertentu yang besar dan lebih lama ketimbang situasi partikular lainnya.

Jelas saja kategorisasi dan penetapan terhadap posisi seseorang sangatlah dibutuhkan, kalau tidak, bagaimana dia bisa membedakan yang satu dengan yang lainnya. Ketika kategorisasi terbentuk, perbedaan tentunya tidak dapat dihindari. Identitas sosial menjadi relevan ketika satu dari kategori melibatkan juga satu diri yang ikut berpartisipasi terhadap dorongan pada diri lain yang berasal dari kelompok yang sama (Abrams & Hoggs, 1990 dalam idhamsyah, 2008). Misalnya saja dorongan semangat untuk atlit olahraga yang berasal dari daerah yang sama. Dorongan

pemberian semangat tersebut terjadi karena sang atlit membela kelompok yang mereka miliki bersama.

Manusia bukanlah makhluk yang pasif yang akan menerima begitu saja keberadaan dirinya dan tidak butuh pengenalan diri. Akan tetapi Manusia adalah makhluk yang dapat mengenal dan memikirkan situasi yang ada, melakukan sesuatu, berefleksi, menegaskan, bereaksi, dan berkreasi. Namun demikian, manusia tidak serta merta memilih akan identitasnya berdasarkan dari pemikirannya pribadi tanpa tekanan dari luar, karena masyarakat pun memberikan andil akan identitasnya. Ini karena identitas berasal dari interaksi individu dengan masyarakat. Dengan interaksi itu dia dapat mengetahui identitas mana yang cocok untuk dirinya.

Normalnya, suatu identitas sosial biasanya lebih menghasilkan perasaan yang positif. Hal tersebut terjadi karena kita menggambarkan kelompok sendiri diidentifikasi memiliki norma yang baik. Jika kita berada dalam universitas yang terbaik di Indonesia, serta menjadi bagian dari kelompok tersebut merupakan bagian dari keinginan kita juga, dan ternyata hal itu membuat diri kita nyaman karena kita memang senang menjadi bagian dari mereka (Idhamsyah, 2008).

Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif, maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Dan, jika memang individu

tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan wacana dan tindakan kelompoknya.

Konsep identitas sosial sebenarnya berangkat dari asumsi umum:

1. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.
3. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik (Tajfel, 1974, dalam Idhamsyah, 2008).

Dari asumsi di atas tersebut, beberapa relasi prinsip teori dapat menghasilkan:

1. Individu berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif
2. Identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya tingkat perbandingan favorit *in-group-out-group*; *in-group* pasti mempersepsikan dirinya secara positif berbeda dari out-group

3. ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih bersifat positif.

Identitas sosial sebagai teori tidak bisa lepas dari keinginan individu untuk memperbandingkan dirinya serta kelompoknya dengan yang lain. Perbandingan sosial digambarkan oleh Festinger, 1954 (dalam Idhamsyah, 2008) sebagai teori dimana bisa membimbing kita untuk membandingkan diri kita dengan yang lain, siapa yang serupa dengan kita dan siapa yang berbeda, siapa yang berada di atas dan siapa yang berada di bawah. Setidaknya ada tiga variabel yang mempengaruhi hubungan perbedaan antar kelompok dalam situasi sosial yang nyata (Taylor, 2009). Pertama, individu pasti memiliki internalisasi kelompok mereka sebagai konsep diri mereka, secara subjektif mereka pasti mengidentifikasikan kelompok yang relevan. Hal ini tidak cukup dari orang lain saja yang mengidentifikasikan seseorang kalau dari kelompok mana dia berasal. Kedua, situasi sosial akan menciptakan perbandingan sosial yang memungkinkan terjadinya seleksi dan evaluasi atribut relasi yang relevan. Perbedaan kelompok pada tiap-tiap daerah tidak sama secara signifikan. Misalnya saja, di Amerika perbedaan kelompok lebih cenderung menonjol pada perbedaan warna kulit, tapi perbedaan warna kulit bukan sesuatu yang menonjol di Hongkong. Ketiga, in-group tidak membandingkan dirinya pada tiap proses kognitif yang ada pada out-group: out-group pastinya dipersepsikan sebagai kelompok perbandingan yang relevan baik dalam kesamaan, kedekatan, dan secara

situasional menonjol. Kemudian, Determinasi *out-group* dihasilkan sebagai perbandingan terhadap determinasi *in-group*.

Identitas sosial juga berfungsi sebagai pengacu keberadaan posisi seseorang berada di mana dia. Berada di tingkatan mana kita berada, posisi seperti apa saja yang keberadaannya sama dengan kita dan mana juga yang berbeda. Teori identitas sosial melihat bahwa suatu identitas sosial selalu mengklarifikasikan dirinya melalui perbandingan, tapi secara umumnya, perbandigannya adalah antara *in-groups* dan *out-groups*. *In-groups* biasanya secara *stereotype* positif sifatnya, selalu lebih baik dibandingkan *out-groups* (taylor, 2009).

Identitas sosial juga menghasilkan representasi sosial yang keluar dari individu-individu yang berkumpul serta memiliki pandangan dan emosi yang sama. Representasi sosial dapat didefinisikan sebagai prinsip hubungan simbolik yang terorganisasi. Mereka memperkenalkan letak individu dalam hubungannya dengan objek sosial secara signifikan. Individu adalah objek yang melekat dalam jaringan *relationship* (Taylor, 2009). Billig (dalam Taylor, 2009) mengartikan sosial representasi sebagai kumpulan konsep, *statements* dan asal penjelasan dalam kehidupan bagian dari komunikasi inter-individual yang merupakan *equivalent* dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai mitos dan sistem kepercayaan dalam masyarakat tradisional. Representasi sosial juga merupakan konsensus pemahaman yang timbul dari kekacauan diskusi dan komunikasi informal

keseharian, sebagai keinginan individu untuk memahami dunia (idhamsyah, 2008).

Representasi sosial dari setiap identitas adalah berbeda. Masing-masing identitas mempunyai pandangan dan pemahamannya terhadap dunia. Dari situ timbullah stereotipe, jika kita berasal dari kelompok tersebut maka sifat-sifat kita tidak jauh dari apa yang ada dalam skema akan sifat-sifat kelompok kita. Setiap individu darimanapun berasal pastilah membawa sifat kelompoknya. Jika seseorang berasal dari Madura maka sifat orang itu mungkin saja tidak jauh dengan stereotipe yang terbentuk tentang orang Madura adalah seperti itu. Tentu saja dalam hal ini bias terhadap sifat individu tidak dapat dihindari.

Identitas sosial berusaha untuk mendefinisikan dan mengenal pemilahan dan penetapan. Setidaknya ada tiga komponen dasar bagi manusia untuk memilah dan menetap dari suatu identitas (Wenholt, dalam Verkueyten, 2005); Pertama, komponen struktur sosial. dalam kehidupan sosial selalu ada klasifikasi sosial orang ke dalam suatu kategori atau kelompok. Sedangkan kategorisasi sosial adalah dasar berpijak bagi seseorang dalam proses identitas dan hubungan antar kelompok. orang bisa saja diklasifikasikan ke dalam kategori jenis kelamin, umur, etnik, ras, budaya, dan lain sebagainya. Yang kedua adalah komponen budaya, atau tingkah laku dan konsekuensi normatif yang diterima. Komponen budaya adalah kategori seseorang dalam prakteknya yang sudah berlangsung terus menerus. Kategorisasi sosial belumlah bisa memperkenalkan seseorang

kepada identitas sosial. komponen kedua ini dibutuhkan untuk melihat bagaimana seseorang itu bertindak, apakah memang tindakan yang dilakukan sesuai juga dengan norma kelompoknya. Dan tentu saja tingkah laku dapat mereferensikan seseorang dari kelompok mana dia berasal. Lalu ketiga adalah definisi ontologis. Label dari kategori sosial itu kuat bukan hanya berasal dari tingkah lakunya, tetapi juga berasal dari cara anggota dari suatu kategori (bisa kelompok, etnik, dan lain sebagainya) itu melihat. Komponen ketiga ini, definisi ontologi, mencoba mengungkapkan orang lewat nilai alamiah orang tersebut dikategorisasikan. Komponen ini pun berangkat dari pernyataan yang sangat mendasar bahwa memang itulah dia, dan dia tidak bisa menyangkal karena identitas ini memang menceritakan sesuatu tentang dirinya, tentang seperti apa dirinya. Hal tersebut memang menceritakan seseorang seperti apa (Verkuyten, 2005 dalam idhamsyah, 2008).

1.5.2.1.1. Identitas Sosial Dan Identifikasi

Adanya identitas memang menjadikan kita tahu siapa kita dan siapa orang lain yang berada diluar diri kita, dimana dia berasal, dan seperti apa dia seharusnya. Permasalahannya, setiap individu tidak hanya memiliki satu identitas saja, namun banyak identitas yang melekat dalam dirinya.

Selain orang Indonesia, seseorang juga bisa sebagai muslim, atau seorang ayah. Hal ini tergantung dari hubungan keterikatan orang tersebut terhadap suatu identitas. Seorang individu yang memiliki keterikatan dengan istri, dengan anak, dengan pekerjaannya, dan dengan orang tuanya, maka

individu tersebut setidaknya memiliki empat identitas yang dia sandang, sebagai suami, sebagai ayah, sebagai pekerja, sebagai anak. Dalam keempat identitas tersebut, peran-peran yang dilakukan tentulah tidak sama.

Identifikasi dikatakan Verkuyten sebagai proses psikologi ketika identitas melibatkan diri ke dalam proses kontruksi sosial (Verkuyten, 2005). Dalam pemisahan ini, maka pertanyaan tentang konsep identifikasi mudah untuk dipahami. Identifikasi itu mencoba untuk memahami identitas pada diri pribadi berada dalam identitas apa dia (Verkuyten, 2005). Mengidentifikasikan pada diri individu adalah awal darinya untuk mendapatkan identitas. Identifikasi tersebut tentunya terjadi karena identitas di tengah-tengah kehidupan manusia ini hadir lebih dari satu. Kalau saja identitas manusia itu hanya satu, tentulah tidak diperlukan bagi manusia untuk mengidentifikasikan diri (idhamsyah, 2008).

Mengidentifikasikan identitas mungkin akan sedikit mudah jika masyarakat yang ada homogen sifatnya, bukan heterogen. Karakteristik masyarakat yang homogen biasanya hadir pada masyarakat pedesaan. Pada masyarakat pedesaan, pembagian peran yang diberikan terkesan begitu jelas, seperti petani, atau kepala desa, buat mereka tidak ada pekerjaan lain selain bertani, atau sebagai kepala desa. Dengan begitu, mengidentifikasikan identitas bagi masyarakat pedesaan berarti cenderung lebih mudah, karena karakteristiknya homogen (Giddens, 1991).

Pertanyaan seperti siapa aku pada masyarakat pedesaan cukuplah mudah untuk dijawab. Hal tersebut terjadi karena pembagian identitas pada

masyarakat pedesaan sangat jelas sekali dan etnik yang adapun tidak bercampur aduk dengan etnik yang lainnya. Pencarian aku sebagai identitas masih mudah karena pilihan-pilihan yang ada tidak begitu banyak dan lebih menetap sifatnya. Disamping itu, landasan pemegang kebijaksanaan masih jelas patokannya yaitu pada norma masyarakat. Peran dalam Masyarakat pedesaan juga biasanya kurang lebih tetap dan bahkan seringkali dilanjutkan secara turun temurun. Dalam masyarakat pedesaan, identitas diri seseorang hampir sama dengan identitas sosialnya.

Mengidentifikasi identitas akan cukup sulit ketika kita berhadapan dengan struktur masyarakat perkotaan, dimana di situ terjadi banyak interaksi dalam masyarakat yang lebih multikultural sifatnya. Tidak jarang kita mendengar seseorang berasal dari keturunan multi-etnik, seperti keturunan Batak dengan Minang, atau Jawa dengan Manado, bahkan ada yang dari neneknya memang sudah berasal dari etnik yang berbeda sehingga campuran etniknya bisa dari Minang, Batak, Jawa, dan Manado bercampur dalam satu individu.

Kebanyakan dari individu pun biasanya memiliki keanggotaan kelompok yang lebih dari satu. Hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap kategorisasi sosial dan in-group. Jika ada satu orang yang menjadi pemimpin pada dua kelompok yang berbeda tentu akan sulit menilai sifat dia secara signifikan lebih dekat kemana. Saat ini, kajian tentang multi-identitas merupakan kajian yang hangat dalam bidang penelitian psikologi sosial terhadap identitas. Ini terjadi karena kebanyakan dari para peneliti

tentang identifikasi sosial sudah setuju kalau tiap orang memiliki identitas yang banyak atau multi (Tajfel, 1978 dalam Idhamsyah, 2008).

Memiliki identitas sosial yang banyak memungkinkan timbulnya kombinasi pada tiap identitas tersebut. Ini terjadi karena tiap identitas sosial itu tidak bebas, melainkan berhubungan dekat pada tiap-tiapnya. Terkadang isu ras juga bersangkut paut dengan suatu bangsa atau warna kulit, bahkan gender dan agama (Verkuyten, 2005). Seperti misalnya terjadi konflik antara suku Minang dengan suku Batak, pertikaian tersebut bisa saja berawal dari permasalahan etnik yang kemudian berimbas menjadi isu pertikaian agama karena orang Batak itu Nasrani dan orang Minang itu Muslim.

1.5.2.2. Teori Persepsi

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu. Dalam melihat suatu masalah setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini pula yang menyebabkan persepsi setiap individu memiliki perbedaan, tidak terkecuali persepsi masyarakat desa. Persepsi secara etimologi diartikan sebagai daya untuk mengamati, yang menghasilkan tanggapan, kesan atau penglihatan. Soemanto (1990) mengartikan persepsi sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan (Soemanto, 1990:23). Definisi ini menekankan bahwa persepsi merupakan hasil yang ditangkap dari mengamati suatu objek. Hal ini berarti dalam membentuk persepsi harus jelas objek yang dituju (<http://repository.usu.ac.id>).

Persepsi menurut manusia yang satu belum tentu sama dengan persepsi manusia yang lainnya. karena adanya perbedaan dari pengalaman serta lingkungan sekitar dari manusia tersebut tinggal. Persepsi adalah kesadaran yang tidak dapat ditafsirkan yang timbul dari stimuli. Dalam hal ini persepsi itu lahir karena adanya rangsangan sehingga menimbulkan rangsangan yang tidak dapat ditafsirkan. Jadi yang merupakan faktor penyebab adanya persepsi adalah rangsangan.

Kesan kita tentang orang lain adalah penting. Kita menggunakan apapun informasi yang tersedia untuk membentuk kesan kita tentang orang lain membuat penilaian tentang kepribadiannya atau menyusun hipotesis tentang itu.

Terdapat enam prinsip umum dan sederhana dalam mengkaji bagaimana orang membentuk kesan tentang orang lain:

1. Orang membentuk kesan orang lain dengan cepat berdasarkan informasi minimal dan kemudian menebut ciri-ciri umum dari orang lain.
2. Orang memberi perhatian khusus pada ciri yang paling menonjol dari seseorang, bukan memerhatikan seluruh ciri seseorang. Kita memerhatikan kualitas yang membuat orang berbeda atau aneh.
3. Dalam memproses informasi tentang orang lain kita akan memberi makna yang koheren pada perilaku mereka. Kita, sampai tingkat tertentu menggunakan konteks perilaku orang lain untuk menyimpulkan makna perilaku, mereka, bukan menginterpretasikan perilaku secara terpisah.

4. Kita menatap persepsi dengan mengorganisasikan atau mengolompokkan stimuli. Alih-alih melihat setiap orang sebagai individu tersendiri. Kita cenderung memandang orang sebagai anggota suatu kelompok orang yang mengenakan baju putih kita anggap dokter, meski mereka bukan dokter.
5. Kita menggunakan struktur kognitif kita untuk memahami perilaku orang lain. Untuk mengidentifikasi wanita sebagai dokter, kita menggunakan informasi tentang dokter secara lebih umum ketimbang menarik kesimpulan dari atribut perempuan itu dan makna perilakunya.
6. Kebutuhan pihak yang memahami dan tujuan personal juga akan memengaruhi bagaimana dia memandang orang lain. Misalnya, kesan anda tentang seseorang yang anda temui hanya sekali akan berbeda dengan kesan anda terhadap teman karib anda (Taylor, 2009: 41).

Orang langsung mengarahkan perhatiannya pada aspek yang menonjol dari diri seseorang ketimbang melihat latar belakang dari orang tersebut, ini dinamakan *figure ground principle*. Dalam kasus pembentukan kesan, implikasi utamanya adalah petunjuk atau ciri yang menonjol akan lebih banyak dipakai (Taylor, 2009: 42).

Kimball Young dalam (Adi,I.R,2003:102) menyatakan persepsi merupakan suatu yang menunjukkan aktivitas, merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek baik fisik maupun benda. Hal ini menekankan bahwa persepsi akan timbul setelah seseorang atau sekelompok

orang terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu objek. Setelah dirasakan kemudian objek tersebut diinterpretasikan (<http://repository.usu.ac.id>).

William James dalam (Adi,I.R,2003:105) menyebutkan ada tiga macam bentuk persepsi yakni:

1. Persepsi masa lampau disebut dengan persepsi ingatan (tanggapan)
2. Persepsi masa sekarang disebut dengan persepsi tanggapan imajinasi
3. Persepsi masa mendatang disebut sebagai tanggapan antisipatif.

Dalam penelitian ini persepsi diartikan sebagai pengetahuan untuk melihat, memahami dan penafsiran oleh masyarakat Kangean terhadap orang Madura. Persepsi itu terjadi dengan adanya interaksi sosial, sikap-sikap, dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

1.6.Metode Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat Kangean terhadap orang Madura dan sikap masyarakat Kangean terhadap identitas Madura yang dimilikinya. Pada tahap awal, yang perlu peneliti lakukan adalah memahami fakta-fakta yang ada dari pihak terkait yaitu masyarakat Kecamatan Arjasa Kangean dilihat dari pola perilaku dan tindakan masyarakat Kangean mengenai identitas kemaduraanya.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang sudah ada dalam ilmu-ilmu sosial yang dapat terperinci dengan menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam metode ini akan

tergambarkan latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan yang akan menjadi bagian terpanjang yang berisi semua pengalaman yang di dengar serta dicatat selengkap dan seobyektif mungkin dengan uraian terperinci. Metode penelitian ini dibangun dengan berdasarkan pemikiran pokok yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil dari bekerjanya peroses interpretasi individu atas struktur yang di dalamnya melibatkan sebagai proses pemaknaan subyektif dan intersubyektif.

Oleh karena itu, faktor kedalaman,kekayaan dan kompleksitas atas sebuah makna sangat diperlukan. Dan dipilihnya metode penelitian kualitatif ini karena metode ini terfokus pada analisa pemahaman dan pemaknaan identitas madura pada masyarakat kangean.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Untuk metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pemilihan antara data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Wawancara: Dalam pengumpulan data primer ini peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman (interview guide) menjadi teknik pengumpulan data pertama terhadap informan yang terpilih. Peneliti melakukan wawancara mendalam (in-depth interview), wawancara terbuka (open ended interview) serta wawancara informal/tak struktur (informal interview/unstructural interview). Wawancara yang akan dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan. Dalam hal ini,

informan dipandang sebagai individu yang aktif dimana pandangan, perasaan, kerja samanya dianggap penting dalam penelitian ini.

Observasi: kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian disiplin ilmu, baik eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium maupun konteks ilmiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga di peroleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang di peroleh sebelumnya.

2.Data Sekunder

Data-data sekunder yang nantinya akan menjadi data pelengkap atau penunjang terhadap penelitian ini akan di peroleh dari berbagai buku, media, laporan penelitian terdahulu, jurnal, dan laporan dari pihak yang terkait dengan fokus penelitian yang berkesesuaian dengan target penelitian ini.

1.6.2.Metode Pemilihan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat Kangean khususnya Kecamatan Arjasa Kangean. Metode yang digunakan untuk pengambilan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* untuk penggalan data secara lengkap dan detail melalui pihak-pihak yang mengerti tentang Kangean dengan tradisi dan budaya Madura yaitu Kepala Desa, Guru, Tokoh agama, dan masyarakat biasa, karena dalam kehidupan sosial selalu melibatkan komponen diatas. Selain itu, penggunaan metode

tersebut dengan tujuan memberikan variasi data atas *subject matter* dari permasalahan yang diangkat berdasarkan sudut pandang informan yang di wawancarai sebelumnya.

Selain itu peneliti dapat mengerti apa yang di pikirkan oleh informan maka pada tahap awal, akan melakukan komunikasi dengan para penduduk dengan disertai perantara (orang yang sudah dikenal) untuk menciptakan perasaan keterhubungan (*connectedness*) antara peneliti dengan informan. Pembicaraan yang akrab, usaha saling kenal, dan bahkan saling sharing akan dilakukan dengan harapan dapat membangun kepercayaan serta memberikan keberanian untuk mengangkat dan mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman informan-dalam perspektifnya yang sifatnya sensitif.

1.6.3. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, artinya data-data yang di peroleh (primer-skunder) dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas akan simbol dan pemaknaan yang terdapat dalam "krisis identitas Madura pada masyarakat Kangean" melalui proses berpikir, dengan tujuan agar data dapat di interpretasikan, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan korelatif untuk pengkayaan proses analisa yang akan dilakukan.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah melalui beberapa tahap. Pertama adalah proses pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan

perbedaan katagori atau variasi yang muncul guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam rangka yang pertama ini akan ditentukan tema-tema dan ide-ide yang muncul mengenai krisis identitas yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Arjasa Kangean. Kedua, adalah peroses penghubung hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau teori yang berlaku dan mencari sifat-sifat katagori.

1.6.4. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang akan dilakukan untuk membangun reabilitas data yang diperoleh baik dilapangan ataupun dokumen. Dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Terdapat dua teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu triangulasi dan keikutsertaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Triangulasi (Moleong, 2006:178) Adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan penggunaan sumber dan metode. Triangulasi menjadi cara terbaik untuk *me-recheck* dan menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Keikutsertaan peneliti dalam sebuah penelitian sangatlah menentukan dalam proses pengumpulan data agar mendapatkan data yang valid dan jelas,

tanpa adanya keikutsertaan dari peneliti dikhawatirkan data yang didapatkan merupakan data yang tidak valid. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, peneliti tidak hanya melakukannya dalam waktu singkat akan tetapi perlu proses panjang untuk memahami latar dari penelitiannya.

1.7.Lokasi dan Waktu Penelitian

1). Lokasi penelitian

Penelitian diletakkan di Desa-Desa yang terdapat di Kecamatan ArjasaKangean. Kecamatan Arjasa sendiri terletak di Kepulauan Kangean bagian barat. Kecamatan Arjasa bisa dikatakan Kecamatan yang paling maju dan modern jika dibandingkan dua Kecamatan lain yang ada di Kepulauan Kangean yaitu Kecamatan Kangean dan Sapeken, baik itu pendidikan, ekonomi, budaya, serta kesehatan. Hal ini dikarenakan lebih baiknya tingkat pendidikan, sarana dan prasana, serta akses informasi di Kecamatan Arjasa sehingga berpengaruh pula terhadap pola pikir masyarakatnya. Lokasi ini diambil dengan beberapa pertimbangan bahwa:

- a. Daerah tersebut adalah daerah yang jarang berinteraksi dengan masyarakat Kepulauan Kangean timur (Kecamatan Sapeken) dan lebih sering berinteraksi dengan orang Sumenep (Madura). Sehingga informan yang di peroleh adalah orang yang memang berasal dari etnis Madura dan mengenal orang Madura.
- b. Kemajuan penduduk yang terdapat di sekitar areal mulai tingkat ekonomi, pendidikan dan teknologi.

2). Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian yang dilakukan dari mulai persiapan sampai pengolahan data adalah 2 bulan sejak November hingga Desember 2013 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.7.1

Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Minggu							
		Ke-1	Ke-2	Ke-3	Ke-4	Ke-5	Ke-6	Ke-7	Ke-8
1	Persiapan; a.proposal b.perijinan								
2	Turun lapangan								
3	Analisis data								
4	Penyusunan laporan								